

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara sedang berkembang, pembangunan di Indonesia pada saat ini dilakukan dalam segala sektor, pembangunan diarahkan pada tujuan negara yaitu menciptakan masyarakat adil dan makmur. Pembangunan ekonomi terutama di sektor industri merupakan salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh negara kita. Proses industrialisasi dan pembangunan ekonomi ini merupakan salah satu jalur kegiatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan industri kecil mempunyai peran yang cukup penting karena adanya potensi sosial ekonomi yang cukup strategis (Haryadi, et al., 1998;1-2). Karakteristik utama dalam industri kecil terletak pada kemampuannya dalam penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi di samping memiliki peran dalam memberikan dorongan pada pertumbuhan pendapatan. Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam program pembangunan nasional yang salah satunya bertujuan untuk menekan angka kemiskinan.

Bambu, merupakan hasil hutan non kayu yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Tanaman bambu yang merata di daerah-daerah pedesaan dan dapat dikatakan merupakan tanaman yang merakyat telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagai penghasilan yang utama atau umumnya sebagai penghasilan tambahan. Kegunaan

bambu yang masih sangat luas untuk dikembangkan, memungkinkan pengembangan lapangan pekerjaan dan pembagian pendapatan yang lebih baik. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat bambu menjadi salah satu kelengkapan yang tidak bisa ditinggalkan, misalnya dalam upacara adat, upacara perkawinan, hajatan keluarga bahkan bahan baku bambu menjadi alat musik khas komunitas tertentu. (www.google.com/ artikel bambu/ Otjo Danaatmadja/ 11 November 2006).

Industri mebel bambu merupakan industri nasional yang berbasis pada kelompok UKM, industri mebel bambu tergolong industri kecil menengah yang relatif masih memanfaatkan sistem atau cara yang konvensional dalam proses produksinya (Haryadi, et al., 1998;1-2). Industri kecil bambu sangat bermanfaat pada pembangunan masyarakat pedesaan di Indonesia, batang bambu umumnya digunakan sebagai bahan konstruksi dan kerajinan bambu dalam bentuk meja kursi, peralatan rumah tangga dan asesoris penghias rumah.

Dusun Sendari adalah salah satu dusun penghasil kerajinan mebel bambu. Dusun Sendari ini sudah lama dikenal sebagai desa pengrajin bambu, untuk menuju lokasi tidak sulit karena sarana transportasi dapat dengan mudah sampai di Dusun Sendari ini. Umumnya kerja sebagai pengrajin bambu ini dilakukan di sela-sela kegiatan pertanian, meski begitu, banyak juga yang mengaku profesi sebagai pengrajin bambu merupakan pekerjaan pokok. Pada perkembangan selanjutnya unit usaha industri kerajinan mebel bambu ini tidak hanya terdapat di Dusun Sendari saja tapi sudah ada di dusun lain yang juga melakukan usaha kerajinan bambu ini. Dengan semakin bertambahnya pengrajin-pengrajin bambu

yang ada mulai dirasakan timbulnya berbagai permasalahan, antara lain dalam hal persaingan harga dan persaingan pemasaran. Selain itu, kebutuhan akan bahan baku yang semakin meningkat serta kualitas produksi yang semakin beragam juga telah diperhitungkan oleh pengrajin.

Industri kerajinan mebel bambu di Dusun Sendari lebih potensial untuk dikembangkan karena akan mengurangi pengangguran dan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan investasi yang jauh lebih sedikit di bandingkan usaha besar. Salah satu jenis industri kecil di Dusun Sendari, Kecamatan Mlati yang memberikan kontribusi kepada pengembangan usaha adalah industri mebel bambu. Lokasi tepatnya adalah Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Bahan baku merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan, tanpa adanya bahan baku, pengrajin akan dihadapkan pada resiko bahwa pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan konsumen akan produk yang dihasilkan sehingga pengrajin akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan karena bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut tidak tersedia bagi pengrajin (Ventura, 2003;1).

Tenaga kerja merupakan faktor penting yang di perlukan oleh pengrajin mebel bambu pada saat ini, kesediaan tenaga kerja adalah faktor tunggal yang paling penting bagi pengrajin untuk mendukung kelancaran proses produksi, selain itu kualitas dan ketrampilan tenaga kerja dalam hal ini juga sangat penting agar tercipta barang kerajinan yang bermutu dan beraneka ragam. Peningkatan kualitas pekerja yang dicerminkan oleh tingkat pendidikan rata-rata semakin

meningkat memberi dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Demikian halnya dengan upah peningkatan pelatihan dan ketrampilan tenaga kerja yang disertai dengan penerapan teknologi yang sesuai, berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja (Sumadi, 1990;10)

Tingkat pendidikan juga menentukan besar kecilnya upah yang diterima seseorang dalam bekerja. Semakin terdidik atau semakin tinggi pendidikan seseorang bisa mencerminkan keahlian yang dimilikinya. Keahlian yang dimiliki seseorang akan memudahkan dirinya dalam memproses dan menganalisis setiap informasi yang dimilikinya. Meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada setiap perubahan yang terjadi, meningkatkan kemampuan untuk melihat peluang pasar dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Industri kecil dan kerajinan di Dusun Sendari dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Subsektor Industri Kecil dan Kerajinan

No	Status	Jumlah (unit)
1.	Tempe	20
2.	Gula jawa	1
3.	Batubata	15
4.	Genteng	7
5.	Ukir	1
6.	Meubel bambu	30
7.	Anyam-anyaman	13

Sumber : Kantor Desa Tirtoadi

Salah satu industri kecil yang sekarang banyak diminati oleh masyarakat adalah industri kerajinan mebel bambu. Industri kecil kerajinan mebel bambu ini

terletak di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Industri kecil kerajinan mebel bambu ini tergolong menonjol dan menarik perhatian, karena banyak menyerap tenaga kerja dalam perkembangannya, selain itu mebel bambu juga mempunyai nilai seni yang cukup tinggi sehingga menarik minat konsumen untuk membeli kerajinan mebel bambu ini. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja terserap dalam industri kerajinan mebel bambu ini memberi harapan akan adanya peningkatan pendapatan masyarakat daerah tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah bahan baku berpengaruh terhadap produksi pengrajin mebel bambu?
- 2) Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi pengrajin mebel bambu?
- 3) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produksi pengrajin mebel bambu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh bahan baku terhadap produksi pengrajin mebel bambu.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap produksi pengrajin mebel bambu.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap produksi pengrajin mebel bambu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan masukan dan informasi kepada pemerintah, khususnya melalui Departemen Perindustrian dan Perdagangan dalam rangka pembinaan bagi industri kecil dan kerajinan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengrajin mebel bambu sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan produksi.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran dan perbandingan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil.

1.5. Studi Terkait

Penelitian yang di lakukan oleh Melda (2003), melakukan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* terhadap industri mebel bambu di Kecamatan Mlati, tahun 2003, data yang digunakan adalah data primer. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa variabel modal, bahan baku dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan pengrajin mebel bambu.

Penelitian yang dilakukan oleh Miarni (2003), menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* terhadap industri semen di Indonesia tahun 1976-1997. Data yang digunakan adalah survei industri pengolahan besar dan sedang BPS. Hasil dari analisisnya adalah nilai bahan baku dan jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap nilai produksi semen di Indonesia periode 1976-1997.

Penelitian Wibowo (2004), analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda terhadap industri kerajinan gerabah. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel bahan baku, tenaga kerja dan modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi pada pengrajin gerabah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gunawan (2004), terhadap industri kerajinan perak menemukan bahwa elastisitas faktor produksi bahan baku adalah 0.91, berarti jika ada penambahan faktor produksi bahan baku sebanyak 1% maka output akan naik sebanyak 0.91% *ceteris paribus*, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa industri kerajinan perak merupakan industri yang sangat tergantung pada pengadaan bahan baku.

1.6. Hipotesis penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri mebel bambu.
2. Variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri mebel bambu.

3. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri mebel bambu.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Obyek penelitian dilakukan terhadap pengusaha kerajinan mebel bambu di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian di lakukan pada bulan April 2007.

1.7.2. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha industri mebel bambu di Dusun Sendari yaitu sejumlah 30 unit usaha. Dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel, sampel yang di ambil adalah jumlah keseluruhan pengrajin mebel bambu yaitu 30 pengrajin yang ada di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

1.7.3. Metode Pengumpulan Data

1.7.3.1. Data primer

Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, dilakukan pengumpulan data. Adapun data yang dikumpulkan adalah berupa data primer yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan dan

wawancara dengan para responden (Nawawi, 1985;94). Data yang merupakan data primer dalam penelitian ini adalah data tentang bahan baku, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan pengrajin. Cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan adalah wawancara (*interview*) berdasarkan kuesioner dan observasi yaitu dengan cara meninjau secara langsung terhadap objek yang diteliti.

1.7.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari lembaga atau swasta yang erat kaitannya dengan masalah data dalam penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data tentang gambaran umum lokasi penelitian, keadaan alam dan kependudukan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Kantor Desa Tirtoadi.

1.8. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS). Dengan regresi yang diketahui hubungan sebab akibat antara variabel yang dijelaskan (variabel dependen) dalam hal ini produksi dengan variabel penjelasnya (variabel independen) yaitu faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi produksi yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan.

Bentuk hubungan fungsional antara variabel yang dijelaskan dengan variabel penjelas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan model dasar sebagai berikut (Sumodiningrat, 1999 ; 169) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots\dots\dots(1)$$

Untuk mengetahui persamaan yang akan di gunakan dalam penelitian tersebut lebih tepat berbentuk regresi linear atau log linear, terlebih dahulu di lakukan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) (Gujarati 2003 ; 280-281). Apabila model linear yang di gunakan, maka dapat di rumuskan dengan model sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 \dots\dots\dots(2)$$

Apabila model log linear yang di gunakan, maka dapat di rumuskan dengan model sebagai berikut:

$$\hat{LY} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 LX_1 + \hat{\beta}_2 LX_2 + \hat{\beta}_3 X_3 \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

Y = Nilai produksi (dinyatakan dalam satuan rupiah)

X1 = Bahan baku (dinyatakan dalam satuan rupiah)

X2 = Tenaga kerja (dinyatakan dalam satuan orang x jam kerja x hari kerja)

X3 = Tingkat pendidikan pengrajin (variabel dummy)

D = 1 jika pengrajin berpendidikan SLTP atau berpendidikan di atas SLTP

D = 0 jika pengrajin berpendidikan SD atau tidak sekolah

β_0 = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

Langkah-langkah uji MWD adalah sebagai berikut :

1. Meregres persamaan (2), sehingga diperoleh \hat{Y} , diberi nama F1
2. Meregres persamaan (3), sehingga diperoleh \hat{LY} , diberi nama F2
3. Mencari nilai $Z_1 = (\log (F1)-F2)$ dan $Z_2 = (\text{ANTILOG}(F2)-F1)$
4. Meregres persamaan (2) dengan menambahkan variabel penjelas Z_1 :

$$\hat{Y} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X1 + \hat{\beta}_2 X2 + \hat{\beta}_3 X3 + \beta_4 Z_1 \dots\dots\dots (4)$$

dan persamaan (3) dengan menambahkan variabel penjelas Z_2 :

$$\hat{LY} = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X1 + \hat{\beta}_2 X2 + \hat{\beta}_3 X3 + \beta_4 Z_2 \dots\dots\dots (5)$$

Apabila nilai Z_1 signifikan dan nilai Z_2 tidak signifikan berdasarkan uji t, maka model tersebut bukan model linear. Apabila nilai Z_1 tidak signifikan dan nilai Z_2 signifikan berdasarkan uji t, maka model tersebut bukan model non linear.

Apabila nilai Z_1 dan Z_2 keduanya signifikan atau tidak signifikan berdasarkan uji t, maka kedua persamaan tersebut bisa dipakai, tetapi dilihat apa yang terbaik dengan melihat signifikan uji t dan uji f dan R^2 .

1.8.1. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan dengan ekonometrika, pengujian ini membantu dalam menetapkan apakah suatu taksiran memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan seperti ketidakhiasan (*unbiased*), konsistensi (*consistency*), kecukupan (*sufficiency*) dan sebagainya. Jika asumsi-asumsi teknik ekonometrika yang diterapkan untuk menaksir parameter tidak dipenuhi, maka taksiran-taksiran tersebut dianggap tidak memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan. Pengujian pada tahap ini juga disebut

Langkah-langkah uji MWD adalah sebagai berikut :

1. Meregres kedua persamaan untuk mencari nilai residual
2. Mencari nilai *fitted*. Pada persamaan (2) diberi nama F1 dan untuk persamaan (3) diberi nama F2
3. Mencari nilai Z_1 ($\log(F1)-F2$) dan Z_2 ($\text{EXP}(F2)-F1$)
4. Meregres persamaan (2) dengan menambahkan variabel penjelas Z_1 :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_1 \dots\dots\dots (4)$$

dan persamaan (3) dengan menambahkan variabel penjelas Z_2 :

$$\text{Ln } Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_2 \dots\dots\dots (5)$$

Apabila nilai probabilitas Z_1 signifikan dan nilai Z_2 tidak signifikan berdasarkan uji t, maka model tersebut bukan model linear. Apabila nilai probabilitas Z_1 tidak signifikan dan nilai Z_2 signifikan berdasarkan uji t, maka model tersebut bukan model non linear.

Apabila nilai probabilitas Z_1 dan Z_2 keduanya signifikan atau tidak signifikan berdasarkan uji t, maka kedua persamaan tersebut bisa dipakai, tetapi dilihat apa yang terbaik dengan melihat signifikan uji t dan uji f dan R^2 .

1.8.1. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan dengan ekonometrika, pegujian ini membantu dalam menetapkan apakah suatu taksiran memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan seperti ketidakhiasan (*unbiased*), konsistensi (*consistency*), kecukupan (*sufficiency*) dan sebagainya. Jika asumsi-asumsi teknik ekonometrika yang diterapkan untuk menaksir parameter tidak dipenuhi, maka taksiran-taksiran tersebut dianggap tidak

memiliki sifat-sifat yang dibutuhkan. Pengujian pada tahap ini juga disebut dengan pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik. Pengujian yang dilakukan meliputi pengujian heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

1.8.1.1. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varian dari komponen pengganggu tidak konstan untuk menilai semua nilai variabel independen. Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat berbagai faktor-faktor pengganggu oleh semua pengamatan mempunyai varian yang sama (jika asumsi ini tidak terpenuhi maka terdapat heteroskedastisitas). Hal ini berarti penaksiran tidak lagi memiliki varian minimum atau efisiensi atau tidak BLUE (Gujarati 2003 ; 280-281). Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity*, dengan syaratnya adalah jika probabilitas $Obs^* R\text{-square}$ lebih besar dari tingkat signifikan tertentu, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, namun jika probabilitass $Obs^* R\text{-square}$ lebih kecil dari tingkat signifikan tertentu maka terdapat heteroskedastisitas.

1.8.1.2. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya. Multikolinearitas disini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya derajat kolinearitas yang tinggi diantara variabel-variabel independen (Sumodiningrat,

1999;281). Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah metode dari *klien's* yaitu dengan jalan meregresikan setiap variabel dependen atau setiap variabel independen lainnya yang ada dalam model regresi. Kemudian membandingkan nilai R-Square awal dengan R-square kedua, jika R-Square awal lebih besar dari R-square kedua, maka tidak terdapat multikolinearitas namun jika R-Square awal lebih kecil dari R-square kedua maka terdapat multikolinearitas.

1.8.1.3. Pengujian Statistik

1.8.1.3.1. Uji t-Statistik

Uji t adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dimulai dengan hipotesa nol, H_0 yaitu hipotesa yang menyatakan bahwa secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan probabilitas t-hitung pada tingkat kepercayaan tertentu.

Dalam uji t ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0$ (berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

$H_a : b_i \neq 0$ (berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Nilai t-hitung diperoleh dari rumus berikut (Gujarati, 2003; 135):

$$t\text{-hitung} = \frac{b_1}{Se(b_1)}$$

Dimana :

b_1 : Koefisien regresi variabel independen

Se : Standard error.

Dengan derajat kepercayaan tertentu, besarnya nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel. Apabila nilai t-hitung > t-tabel, maka keputusannya adalah H_0 ditolak. Dengan kata lain secara individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima atau dengan kata lain secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.8.1.3.2. Uji f-statistik

Untuk menguji apakah koefisien regresi secara keseluruhan signifikan atau tidak dalam menentukan variabel dependen, maka digunakan statistik uji f.

Dalam uji f ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : $b_i = 0$ (berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen)

H_a : $b_i \neq 0$ (berarti Variabel independen mempengaruhi variabel dependen)

Nilai f-hitung dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut (Gujarati,2003;258):

$$\begin{aligned}
 F_{\text{hitung}} &= \frac{n - k \text{ESS}}{k - 1 \text{RSS}} \\
 &= \frac{n - k}{k - 1} \frac{\text{ESS}}{\text{TSS} - \text{ESS}} \\
 &= \frac{n - k}{k - 1} \frac{\text{ESS} / \text{TSS}}{1 - (\text{ESS} / \text{TSS})} \\
 &= \frac{n - k}{k - 1} \frac{R^2}{1 - R^2} \\
 &= \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}
 \end{aligned}$$

Di mana :

R^2 : Koefisien Determinasi

k : Banyaknya parameter termasuk konstanta

n : Banyaknya pengamatan atau observasi.

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji f adalah apabila nilai f -hitung $>$ f -tabel, maka H_0 ditolak atau dengan kata lain secara keseluruhan variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Jika nilai f -hitung $<$ f -tabel, maka H_0 diterima, dengan kata lain secara keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

1.8.1.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) di gunakan untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai R^2 dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati,2003;84):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Di mana :

TSS : *Total Sum of Squares*

ESS : *Explained Sum of Squares*

RSS : *Residual Sum of Squares.*

Persamaan di atas menunjukkan proposi total jumlah kuadrat (TSS) yang diterangkan oleh variabel independen dalam model, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukan dalam model. Nilai koefisien determinasi

adalah 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang tempat (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

1.8.2. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Industri kecil adalah unit-unit usaha yang melakukan kegiatan produksi dengan jumlah tenaga kerja antara 5 - 19 orang.
2. Nilai produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengrajin mebel bambu, indikator yang digunakan adalah nilai total produksi (harga x jumlah produksi) yang dihasilkan oleh pengrajin selama satu bulan dan dinyatakan dalam rupiah.
3. Bahan baku adalah bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi kerajinan mebel bambu. Bahan baku yang digunakan dalam industri mebel bambu adalah bambu, rotan, cat, dan vernis yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Tenaga kerja adalah orang yang ikut serta dalam proses produksi untuk menghasilkan keluaran atau output yang dinyatakan dalam satuan orang x jam kerja x hari kerja.
5. Tingkat pendidikan adalah pendidikan terakhir yang dimiliki oleh pengrajin (pemilik usaha) di Dusun sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati. Nilai 1 jika pengrajin berpendidikan SLTP atau berpendidikan di atas SLTP dan nilai 0 jika pengrajin berpendidikan SD atau tidak sekolah.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab.

Secara umum pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terkait, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, batasan oprasional variabel dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelaskan tentang kondisi umum lokasi penelitian industri kecil di Dusun Sendari, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

BAB IV ANALISIS HASIL

Pada bab ini berisi tentang hasil dan analisis hasil penelitian yang merupakan inti dari skripsi. Analisis hasil menggunakan analisis regresi linear berganda.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus akan memuat saran-saran yang muncul dalam penelitian ini.

